

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Verbal Abuse Teman Sebaya

2.1.1 Definisi *Verbal Abuse* Teman Sebaya

Kekerasan verbal, yang juga dikenal sebagai kekerasan, adalah jenis kekerasan atau ucapan yang dilakukan oleh orang tua atau orang dewasa lainnya dan ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak pantas atau tidak peka terhadap anak, seperti menghina atau mempermalukan, membentak, menacaci maki, dan menakuti Ernawati dalam Lestari & Fitri, (2023). *Verbal abuse* di antara teman sebaya mencakup segala bentuk perkataan yang bersifat merendahkan, membentak, mencaci, memarahi, atau menakut-nakuti dengan kata-kata yang tidak pantas. (Hasmiati et al., 2024). Perilaku ini sering terjadi tanpa disadari, baik di lingkungan sekolah maupun dalam interaksi sehari-hari di kalangan siswa. Kekerasan kerap terjadi dalam situasi konflik atau saat emosi tidak terkendali. Kekerasan verbal teman sebaya termasuk dalam bentuk kekerasan psikologis yang dapat merusak kestabilan emosi serta kesehatan mental siswa (Isnaeni, 2021)

Kekerasan verbal oleh teman sebaya merupakan salah satu bentuk agresi yang diekspresikan melalui perkataan atau ucapan yang menyakitkan, seperti ejekan, makian, kata-kata kasar, penghinaan, atau tindakan mempermalukan seseorang di hadapan orang lain (Zalfa & Ni'mah, 2022). Kekerasan verbal oleh teman sebaya yang berlangsung dalam waktu lama dapat membentuk pola pikir yang negatif pada siswa, membuat mereka merasa rendah diri, terasing, atau tidak memiliki kekuatan untuk mengubah keadaan (Isnaeni, 2021)

2.1.2 Aspek-aspek *Verbal Abuse* Teman Sebaya

Aspek-aspek *verbal abuse* teman sebaya menurut (E v a n s , 2 0 1 3) yaitu:

2.1.2.1 Menuduh dan menyalahkan (*Accusing and blaming*)

Menuduh dan menyalahkan (*Accusing and Blaming*) merupakan tindakan verbal yang melibatkan tuduhan atau penyalahkan terhadap seseorang atas suatu kejadian

negatif, baik yang benar-benar terjadi maupun tidak, tanpa didukung oleh bukti atau alasan yang logis.

2.1.2.2 Menghakimi dan mengkritik (*Judging and criticizing*)

Menghakimi dan mengkritik (*Judging and Criticizing*) yaitu bentuk komunikasi verbal yang menyampaikan penilaian negatif atau penghakiman terhadap karakter, perilaku, atau nilai seseorang secara berulang dengan cara merendahkan.

2.1.2.3 Mengancam (*Threatening*)

Mengancam (*Threatening*) adalah tindakan menggunakan ucapan bernada ancaman untuk menimbulkan ketakutan, mengontrol, atau memaksa seseorang bertindak sesuai keinginan pelaku, dengan tekanan berupa ancaman kekerasan, pengucilan sosial, atau pembocoran informasi pribadi.

2.1.2.4 Memberi julukan (*Name-calling*)

Memberi julukan (*Name-Calling*) merupakan tindakan memberikan sebutan atau label yang bersifat merendahkan atau menghina kepada seseorang, dengan tujuan memperlakukan, merendahkan martabat, atau mengisolasi individu tersebut dari lingkungan sosialnya.

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Verbal Abuse* Teman Sebaya

Faktor-faktor yang mungkin mendorong teman sebaya melakukan kekerasan verbal menurut Sri Lestari dalam Aisyah et al., (2023) yaitu:

2.1.3.1 Faktor Keluarga

Keluarga merupakan unit sosial yang kecil, tetapi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial seseorang, terutama pada tahap awal perkembangan, yang berfungsi sebagai landasan untuk menumbuhkan kepribadian di kemudian hari. Pola asuh yang baik dapat menghasilkan sifat-sifat karakter yang positif dalam diri seseorang. Sebaliknya, jika pola asuh orang tua tidak sesuai dan bersifat arogan, hal tersebut dapat menjadi faktor pemicu terjadinya kekerasan verbal.

2.1.3.2 Faktor Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan seseorang, karena menjadi tempat untuk menempuh proses pendidikan. Oleh karena itu, sekolah menjadi lingkungan yang rentan terhadap terjadinya tindakan kekerasan verbal. Pengawasan dari guru di lingkungan sekolah terkadang masih kurang, terutama bagi siswa yang berada di kelas bagian belakang atau di area yang jauh dari jangkauan pengawasan guru.

2.1.3.3 Faktor Teman Sebaya

Pengaruh teman sebaya memiliki dampak yang signifikan dalam pembentukan kepribadian seseorang karena berkaitan dengan lingkungan yang mendukung. Individu cenderung menghabiskan banyak waktu untuk berbagi informasi mengenai dunia luar bersama teman-teman sebayanya. Kondisi ini dapat memberikan pengaruh dan arahan, baik positif maupun negatif, terhadap cara individu mengembangkan perilakunya dalam lingkungan tersebut.

2.1.3.4 Faktor Kepribadian

Siswa yang berperilaku sebagai pelaku kekerasan verbal biasanya memiliki anggapan bahwa dirinya lebih unggul dibandingkan teman-temannya. Mereka merasa kuat, berpengaruh, atau memiliki kelebihan fisik dibandingkan dengan siswa lainnya.

2.1.4 Tingkat *Verbal Abuse* Teman Sebaya

Tingkat *verbal abuse* teman sebaya menurut Zalfa & Ni'mah, (2022) yaitu:

2.1.4.1 *Verbal abuse* rendah

Kekerasan verbal tingkat rendah di kalangan teman sebaya sering muncul dalam bentuk candaan, ejekan ringan, atau sarkasme yang tampak tidak berbahaya, tetapi tetap berdampak pada korban. Julukan, tiruan gaya bicara, atau komentar sinis yang berulang dapat menurunkan kepercayaan diri, terutama bagi individu yang sensitif. Meskipun dianggap bagian dari pergaulan, jika dibiarkan, perilaku ini bisa berkembang menjadi kekerasan verbal yang lebih serius.

2.1.4.2 *Verbal abuse* sedang

Kekerasan verbal tingkat sedang di kalangan teman sebaya meliputi ejekan tajam, penghinaan, dan kritik merendahkan yang berulang, berdampak pada harga diri korban. Bentuknya mencakup julukan memperlakukan, komentar sinis, atau merendahkan fisik dan kepribadian di depan umum, bertujuan melemahkan psikologis korban. Akibatnya, korban dapat mengalami stres, kecemasan, hingga menarik diri dari lingkungan sosial.

2.1.4.3 *Verbal abuse* tinggi

Kekerasan verbal tingkat tinggi di kalangan teman sebaya meliputi penghinaan ekstrem, ancaman, dan intimidasi berulang yang bertujuan merendahkan atau menakuti korban. Bentuknya mencakup cercaan kasar, penyebaran fitnah, hingga ancaman serius yang memicu ketakutan mendalam. Dampaknya dapat berupa tekanan emosional berat, kecemasan, depresi, bahkan hilangnya motivasi sosial dan akademik. Jika dibiarkan, efeknya bisa berkepanjangan dan merusak kesehatan mental korban.

2.1.5 Dampak *Verbal Abuse* Teman Sebaya

Dampak yang ditimbulkan dari *verbal abuse* oleh teman sebaya tidak hanya merugikan korbannya saja, namun juga bagi pelaku (Reswita & Bernadet Buulolo, 2023)

2.1.5.1 Dampak terhadap korban

Kekerasan verbal oleh teman sebaya dapat menimbulkan dampak buruk yang signifikan bagi korban, baik secara emosional, mental, fisik, akademik, maupun sosial. Korban sering mengalami gangguan emosional seperti kecemasan, depresi, stres, dan kehilangan kepercayaan diri, yang dapat menyebabkan isolasi sosial dan penurunan kualitas hidup.

2.1.5.2 Dampak terhadap pelaku

Dampak jangka panjang dari kekerasan verbal yang dilakukan oleh teman sebaya

terhadap pelaku antara lain: berkembang menjadi individu yang cenderung menyukai kekerasan verbal, memiliki ego yang tinggi, kurangnya empati terhadap orang lain, serta kecenderungan untuk mendominasi, mengontrol, dan menindas. Tumbuh menjadi pribadi yang arogan dan memegang hukum senioritas. Merasa memiliki kekuasaan untuk mengecualikan orang lain, mengintimidasi, membatasi, mengisolasi serta memisahkan orang lain.

2.1.6 Alat Ukur *Verbal Abuse* Teman Sebaya

Alat ukur variabel *Verbal abuse* teman sebaya adalah kuesioner. Kuesioner *verbal abuse* teman sebaya disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek *verbal abuse* menurut Evans yang terdiri dari 4 aspek yaitu menuduh dan menyalahkan (*Accusing and Blaming*), menghakimi dan mengkritik (*Judging and Criticizing*), mengancam (*Threatening*), memberi julukan (*Name-Calling*). Kuesioner ini terdiri dari 23 pertanyaan dan dijawab menggunakan skala *Guttman*.

2.2 Tingkat Kecerdasan Emosional

2.2.1 Definisi Tingkat Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola emosi secara bijaksana, menjaga keseimbangan antara perasaan yang dirasakan dan cara mengungkapkannya, serta menguasai keterampilan dalam mengenali emosi diri, mengendalikan diri, memotivasi diri, memahami emosi orang lain, dan berinteraksi sosial dengan baik (Dewi & Yusri, 2023). Kecerdasan emosional mengacu pada kecerdasan emosional yang mencakup kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan mengatasi frustrasi, untuk memodifikasi perilaku seseorang dan menghindari menjadi lebih gelisah, untuk memodifikasi perilaku seseorang, dan untuk memastikan bahwa stres tidak mengganggu kemampuan seseorang untuk berpikir, berempati, dan berdoa Goleman dalam Aprilia et al., (2025)

Agustanadea dalam Rizky, (2022) menyatakan Kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan seseorang dalam memahami dan mengelola emosinya, serta

memotivasi diri untuk menghadapi tantangan dan menyelesaikan tugas guna mencapai tujuan yang diinginkan. Bagi siswa, kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam membangun pemahaman dan kesadaran diri terhadap emosi mereka, meningkatkan kemampuan dalam mengendalikan diri, serta mempertahankan motivasi untuk meraih hasil terbaik. Selain itu, orang yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu mengelola stress dan mampu memotivasi dirinya sendiri karena memiliki konsep diri yang baik. Dengan memiliki kecerdasan emosional juga, seorang individu akan memiliki rasa empati yang besar terhadap orang lain dan mampu menyeimbangkan antara emosi dan akalnya (Irsyad, 2024)

2.2.2 Karakteristik Tingkat Kecerdasan Emosional

Menurut teori Goleman dalam Nasution et al., (2023) karakteristik kecerdasan emosional masuk dalam 5 (lima) bagian yaitu:

2.2.2.1 Kesadaran diri

Kesadaran diri merujuk pada kemampuan mengenali perasaan yang dialami pada suatu waktu dan memanfaatkannya dalam pengambilan keputusan yang bijak. Selain itu, kesadaran diri juga mencakup pemahaman yang realistis terhadap kemampuan diri serta keyakinan diri yang kuat.

2.2.2.2 Pengaturan diri

Pengaturan diri dimaknai sebagai kemampuan dalam mengendalikan emosi dengan cara yang mendukung pelaksanaan tugas secara positif. Ini termasuk kepekaan terhadap perasaan batin, kemampuan untuk menunda kepuasan, serta kemampuan untuk bangkit kembali setelah mengalami tekanan emosional.

2.2.2.3 Motivasi

Motivasi adalah pemanfaatan dorongan internal yang kuat untuk mendorong diri mencapai tujuan, mengambil inisiatif, bertindak secara efektif, serta tetap bertahan menghadapi tantangan atau kegagalan.

2.2.2.4 Empati

Empati dijelaskan sebagai kemampuan dalam mengenali dan memahami emosi orang lain, melihat situasi dari perspektif mereka, membangun kepercayaan dalam hubungan, serta beradaptasi dengan berbagai karakter dan kepribadian.

2.2.2.5 Keterampilan sosial

Keterampilan sosial merupakan kemampuan mengelola emosi saat berinteraksi dengan orang lain, memahami dinamika sosial dengan cermat, dan memanfaatkan kemampuan ini untuk memengaruhi, memimpin, bernegosiasi, menyelesaikan konflik, serta berkolaborasi dalam tim.

2.2.3 Aspek-Aspek Tingkat Kecerdasan Emosional

Goleman, (2018) Lima aspek utama dalam kecerdasan emosional meliputi:

2.2.3.1 Mengenali emosi sendiri (*Self-awareness*)

mengenali emosi sendiri didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk secara akurat mengidentifikasi dan memahami suasana hati, dorongan, dan kecenderungan batin mereka sendiri, serta dampaknya terhadap orang lain

2.2.3.2 Mengelola emosi (*Managing emotions*)

Mengelola emosi adalah kemampuan individu untuk secara sadar mengarahkan dan menyesuaikan reaksi emosional yang spontan dan negatif menjadi perilaku yang lebih positif dan sesuai dengan situasi.

2.2.3.3 Memotivasi diri sendiri (*Motivating oneself*)

Motivasi diri merupakan kemampuan untuk memanfaatkan emosi sebagai pendorong dalam mempertahankan semangat demi meraih tujuan pribadi maupun profesional. Motivasi ini mencakup sikap optimis, inisiatif untuk bertindak, komitmen terhadap pencapaian tujuan jangka panjang, serta ketangguhan dalam menghadapi kegagalan.

2.2.3.4 Mengenali emosi orang lain (*Empathy*)

Empati diartikan sebagai kemampuan untuk mengenali, memahami, dan merasakan emosi yang dialami oleh orang lain. Empati mencakup kepekaan emosional yang akurat serta keterampilan dalam merespons perasaan orang lain secara tepat dalam interaksi sosial.

2.2.3.5 Membina hubungan (*Handling relationships*)

Membina hubungan merupakan kemampuan untuk menjalin dan mengelola interaksi dengan orang lain secara efektif melalui komunikasi yang efektif, membangun kepercayaan, serta kemampuan untuk mempengaruhi, memimpin, dan berkolaborasi dalam sebuah tim.

2.2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kecerdasan Emosional Goleman dalam Nasution et al., (2023) menyatakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu:

2.2.4.1 Faktor Otak

Otak memiliki mekanisme khusus yang menempatkan amigdala sebagai pelindung emosi, yang sekaligus dapat mengambil alih kendali otak. Amigdala berfungsi sebagai pusat penyimpanan kenangan emosional, menjadikannya memiliki makna yang mendalam secara emosional. Tanpa amigdala, kehidupan akan kehilangan makna dan menjadi tanpa emosi.

2.2.4.2 Faktor Keluarga

Keluarga berperan sebagai sekolah pertama dalam memahami emosi, di mana anak belajar mengenali dan merespons emosinya dengan penuh kesadaran. Orang tua, khususnya, memiliki tanggung jawab utama dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Menurut Goleman, lingkungan keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk belajar tentang emosi. Proses pembelajaran ini tidak hanya terjadi melalui kata-kata atau tindakan langsung orang tua kepada anak, tetapi juga melalui contoh yang mereka tunjukkan dalam mengelola emosi mereka sendiri, termasuk interaksi emosional antara suami dan istri.

2.2.4.3 Lingkungan sekolah

Guru berperan penting dalam membimbing emosi siswa melalui aktivitas yang positif dan membangun, sehingga mendukung perkembangan siswa secara holistik, baik dalam aspek intelektual, sosial, maupun emosional. Untuk mewujudkannya, diperlukan sistem pendidikan yang lebih fleksibel dan beragam, menyesuaikan dengan dinamika perkembangan zaman tanpa mengesampingkan aspek emosional anak.

2.2.5 Tingkat Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman dalam Chintya & Sit, (2024) membagi tingkat kecerdasan emosional individu menjadi dua golongan yaitu:

2.2.5.1 Individu dengan kecerdasan emosional rendah

Ciri-ciri anak memiliki kecerdasan emosional rendah yaitu, tidak mempunyai rasa tanggung jawab atas perasaan sendiri tetapi menyalahkan orang lain, sering memerintah, sering mengkritik, berbohong tentang apa yang dia rasakan, suka menyalahkan orang lain, tidak memiliki perasaan, tidak memiliki rasa empati, dan tidak sensitive pada perasaan orang lain.

2.2.5.2 Individu dengan kecerdasan emosional sedang

Ciri-ciri anak memiliki kecerdasan emosional sedang yaitu, lebih mengutamakan emosi yang dirasakan dibandingkan dengan apa yang dipikirkan, lebih melihat situasi berdasarkan apa yang dirasakan dibandingkan dengan kondisi yang akan dihadapi, lebih melihat segala sesuatu dengan nilai negatif, dan cenderung sering mengkritik, dan memberikan perintah tanpa memperdulikan orang lain.

2.2.5.3 Individu dengan kecerdasan emosional tinggi

Ciri-ciri kecerdasan emosional yang tinggi pada anak meliputi: Dapat mengekspresikan emosi secara jelas, tidak merasa takut untuk mengungkapkan perasaannya sendiri, tidak didominasi oleh perasaan-perasaan atau pikiran negatif, mudah memahami (membaca) dalam berkomunikasi nonverbal, berperilaku sesuai keinginan bukan dengan keharusan, dorongan dan tanggung jawab, memiliki

emosi yang mudah dan cepat menyesuaikan diri, peduli dengan perasaan orang lain, dan dapat mengidentifikasi perasaan secara bersamaan.

2.2.6 Dampak Tingkat Kecerdasan Emosional

2.2.6.1 Dampak Positif

Dampak positif dari kecerdasan emosional menurut Goleman dalam Chintya & Sit, (2024) diantaranya: Kecerdasan emosional yang tinggi meliputi kemampuan. Untuk mengontrol kemarahan, tidak bersikap agresif, dan memiliki kesabaran. Orang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi bisa berpikir terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu, bekerja keras, dan tetap bertahan untuk meraih tujuan hidup. Mereka dapat memahami perasaan sendiri maupun orang lain serta menunjukkan empati terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, mereka mampu mengendalikan suasana hati dan emosi negatif, memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri, serta mudah menjalin hubungan pertemanan. Tak hanya itu, mereka juga terampil dalam berkomunikasi dan mampu menyelesaikan konflik sosial dengan cara yang damai.

2.2.6.2 Dampak Negatif

Menurut Goleman dalam Chintya & Sit, (2024) menjabarkan dampak negatif kecerdasan emosional antara lain: Kecerdasan emosional yang rendah ditandai dengan reaksi yang didorong oleh emosi, mengabaikan dampaknya, serta cenderung mudah marah, bersikap kasar dan kurang memiliki kesabaran. Individu dengan kecerdasan emosional yang rendah cenderung tidak memiliki tujuan hidup yang jelas, mudah merasa putus asa, serta kurang peka terhadap emosi diri sendiri maupun perasaan orang lain. Mereka mengalami kesulitan dalam mengatur emosi dan suasana hati yang negatif, sulit membangun hubungan persahabatan yang sehat, dan tidak bisa berkomunikasi dengan baik. Juga, mereka sering menyelesaikan konflik dengan cara kekerasan.

2.2.7 Alat Ukur Tingkat Kecerdasan Emosional

Instrumen untuk mengukur variabel kecerdasan emosional adalah kuesioner.

Kuesioner ini disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek yang mencerminkan tingkat kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman, (2018) terdiri dari 5 aspek yaitu: mengenali emosi sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Kusioner ini memiliki 19 butir pernyataan dan dijawab menggunakan skala *Guttman*.

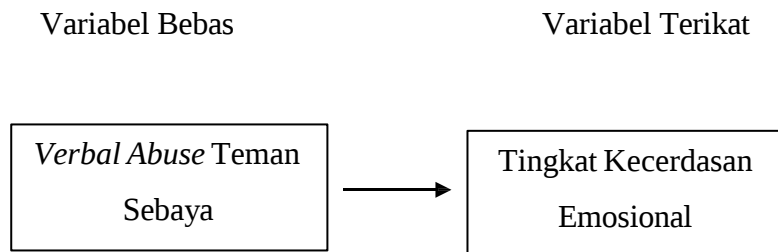
2.3 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber : (Nasution et al., 2023), (Chintya & Sit, 2024), (Reswita & Bernadet Buulolo, 2023), (Aisyah et al., 2023), (Evans , 2013) , (Goleman, 2018)

2.4 Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan untuk diuji kebenarannya. Hipotesis dalam penelitian ini adalah hubungan *verbal abuse* teman sebaya dengan tingkat kecerdasan emosional pada siswa SMP N 3 Brebes.

Ha : Ada hubungan *verbal abuse* teman sebaya dengan tingkat kecerdasan emosional pada siswa SMPN 3 Brebes

